



KONFIGURASI BENTUK SIMBOLISASI: KAJIAN PIERRE BOURDIEU

Heryani¹, Dika Ayu Wulandari²

^{1,2}Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia

Corresponding author: heryaniery43@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul Konfigurasi Bentuk Simbolisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan konstruksi struktur makna simbolik dalam wacana terorisme. Sumber data penelitian adalah berita terorisme dari media online okezone.com. Berdasarkan wacana teroris tersebut, digunakan teori yang dikembangkan oleh Bourdieu. Bourdieu dalam wacana Kritis, adalah bahasa kritis dianggap sebagai kekerasan simbolik yang dibagi dua bagian, yaitu (1) mekanisme ehumanisasi, dan (2) mekanisme sensorisasi. Dari kedua mekanisme tersebut, bahasa menjadi sarana komunikasi. Bentuk makna simbolik dimaknai sebagai rangkaian ide dan power yang direpresentasikan di dalamnya pola wacana teroris. Oleh karena itu, pada bagian ini dibahas konfigurasi bentuk simbolisasi yang ditemukan dalam wacana Teroris.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, Konfigurasi Bentuk Simbolisasi Bourdie

Abstract

This research is entitled "Configuration of Symbolic Forms." The method used in this study is a qualitative method with a critical discourse analysis approach. The aim is to describe the construction of symbolic meaning structures in terrorism discourse. The research data source is terrorism news from the online media okezone.com. Based on this terrorist discourse, the theory developed by Bourdieu is used. Bourdieu, in critical discourse, considers critical language as symbolic violence, divided into two parts: (1) the mechanism of ephemanization, and (2) the mechanism of censorship. From these two mechanisms, language becomes a means of communication. The form of symbolic meaning is interpreted as a series of ideas and power represented within the pattern of terrorist discourse. Therefore, this section discusses the configuration of symbolization forms found in terrorist discourse.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Configuration of Symbolic Forms by Bourdieu

1. Pendahuluan

Analisis wacana adalah suatu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi. Analisis wacana lazim digunakan untuk menemukan makna wacana yang persis sama atau paling tidak sangat ketat dengan makna yang dimaksud oleh pembicara lisan wacana, atau oleh penulis dalam wacana tulis. Peristiwa pemboman kerap terjadi di Indonesia. Aksi pemboman yang menewaskan ratusan jiwa memiliki Sejarah panjang dan keadaannya hampir identik dengan aksi pemboman di Pakistan, Palestina, Irak dan Filipina. Setiap kali peristiwa pemboman di Indonesia terjadi maka media secara langsung memberikan nama sebagai aksi terorisme. Maka terminologi terorisme dalam pemberitaan media di Indonesia seolah telah menjadi kebijakan wajib yang dianut oleh semua media. Tidak satupun yang berani berbeda dengan menggunakan pilihan kata yang lain. Diksi “aksi anarkhi”, “perbuatan melawan hukum”, “kekerasan” dan kata lain yang semisal, jarang digunakan oleh media. Mereka menganggap bahwa kata terorisme adalah suatu keharusan untuk menyebut aksi-aksi pemboman yang terjadi. Oleh karena itu diperlukan desain model kebijakan, silabus, perangkat pembelajaran, dan lain sebagainya tentang teroris dalam perspektif edukasinya tentang teroris.

Berdasarkan wacana teroris tersebut, akan digunakan teori model Bourdie untuk mengkaji ideologi dan kekuasaan yang tersembunyi dalam wacana itu. Selanjutnya, makna setiap simbolik dalam wacana tersebut digunakan kekerasan simbolik yang dikembangkan oleh Bourdie. Hal tersebut menjadi acuan dalam menganalisis dengan harapan menemukan suatu fenomena dan teori wacana kritis dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang memiliki nilai edukasi dari berbagai aspek dan jenjang pendidikan. Bourdie dalam wacana Kritis, adalah bahasa kritis dianggap sebagai kekerasan simbolik yang dibagi dua bagian, yaitu (1) mekanisme efeumanisasi, dan (2) mekanisme sensorisasi. Kedua mekanisme tersebut ditemukan beberapa bentuk kekerasan simbolik.

Bahasa sebagai media komunikasi memegang peranan penting untuk menanamkan pengaruh melalui makna simbolik. Pelaku sosial mewujudkan efeumanisasi dan sensorisasi melalui perantaraan bahasa. Dengan bahasa, pelaku sosial dapat mengontrol perilaku sosial yang lain. Kekuasaan untuk menciptakan realitas tertentu dicitrakan melalui bahasa.

Dalam gambar tersebut, tampak bahwa mekanisme kekerasan simbolik berkeja melalui efeumanisasi dan sensorisasi. Sensorisasi dikategorikan menjadi dua bagian, yakni moral kehormatan dan moral rendah. Dari kedua mekanisme tersebut, bahasa menjadi sarana komunikasi. Bentuk makna simbolik dimaknai sebagai rangkaian ide dan power yang direpresentasikan di dalamnya pola wacana teroris. Oleh karena itu, pada bagian ini dibahas bentuk yang ditemukan dalam wacana Teroris. Berbagai aktifitas baik perorangan maupun kelompok memperjuangkan suatu ideologi tertentu untuk mencapai tujuan spesifiknya. Makna simbolik diwujudkan dalam pilihan kata, frasa, kalimat, dan tema. Dibalik tersebut, publik dapat mengetahui, memahami, meyakini, bahkan dapat mengaplikasikan ideologi yang diusung oleh seseorang kelompok tertentu.

2. Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data penelitian ini adalah teks wacana teroris yang bersumber dari media online. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Maksudnya peneliti sebagai pengolah dan penafsir data juga berfungsi sebagai pengumpul data. Peneliti secara aktif mencari informasi/data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan 3 cara yaitu: (1) Teknik dokumentasi, cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi melalui dokumen-dokumen. (2) Teknik baca, peneliti membaca secara berulang-ulang teks yang merupakan data penelitian. (3) Teknik catat, yaitu teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan cara mencatat apa yang dibaca berupa kata, frasa, atau kalimat. Selanjutnya menganalisis data dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Bourdieu yang terdiri atas tahap deskripsi, interpretasi dan eksplanasi dan terakhir menyimpulkan.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Bentuk kewajiban

Menurut Prof Notonagoro Wajib adalah beban untuk memberikan sesuatu yang semestinya dibiarkan atau diberikan melulu oleh pihak tertentu tidak dapat oleh pihak lain manapun yang pada prinsipnya dapat dituntut secara paksa oleh yang berkepentingan. Sehingga Kewajiban adalah sesuatu yang harus dilakukan.

Data yang berkaitan hal tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) Eksekusi

- (a) Juru bicara Pemerintah Yordania Mohammad al Momani mengatakan, 15 orang telah menjalani eksekusi mati. Sebanyak 10 orang di antara yang dieksekusi merupakan terpidana kasus terorisme. (Data 1)
- (b) otoritas juga mengeksekusi seorang pria bersenjata yang menembak mati seorang penulis di luar sebuah pengadilan (Data 1)
- (c) Yordania diketahui pernah melakukan moratorium hukuman mati pada periode 2006-2014. Namun, hukuman mati dikembalikan sebagai hukum positif pada 2014. (Data 1)
- (d) Seorang terpidana mati akan dieksekusi dengan cara digantung di Yordania. (Data 1)

Berdasarkan temuan tersebut dapat diinterpretasi bahwa eksekusi adalah eksekusi mati di Yordania bagi teroris merupakan salah satu strategis yang ditempuh oleh penegak hukum untuk menjadi pelajaran bagi teroris. Disisi lain, juga tidak memberi kesempatan kepada mereka untuk melanjutkan perbuatannya yang meresahkan masyarakat dan merugikan negara. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa melakukan eksekusi mati merupakan perbuatan yang disetujui banyak orang di Indonesia asal sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Istilah Bourdieu pada kata "eksekusi" Suatu upaya ideologis yang dilakukan Pemerintah untuk memberantas teroris.

B. Bentuk Kepercayaan

1) Dugaan

- (a) JAKARTA - Delapan warga negara Indonesia (WNI) yang dilarang masuk ke Singapura ternyata berasal dari Sumatera Barat. Mereka **diduga**

terlibat jaringan Islamic State on Iraq and Syiria (ISIS). Terlebih lagi, pimpinan rombongan mereka berinisial REH kedapatan memiliki foto-foto berkaitan dengan ISIS di telepon pintarnya. (**Data 10**)

- (b) Sementara, dua **terduga** teroris lainnya, Abu Faiz dan Abu Sofi ditangkap dalam kondisi tewas di Rumah Terapung Danau Jatiluhur, Purwakarta setelah ditembak saat keluar dari persembunyiannya dan berusaha menyerang polisi dengan senjata tajam jenis golok. (**Data 9**)

Berdasarkan data tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa diduga adalah suatu prediksi yang dicurigai berkaitan dengan barang bukti yang didapatkan di handphone ketua rombongan. Kata kera “diduga” dalam kalimat pasif tersebut ditemukan dalam identifikasi data. Seorang penegak hukum wajar dalam melaksanakan tugas dan fungsinya karena adanya barang bukti. Tidak semua orang dapat dipercaya karena dalam pikirannya dapat saja dipengaruhi oleh kelompok tertentu. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa kata dugaan dapat dikembangkan menjadi suatu model dalam memberantar aksi teroris. Dibalik model dugaan tersebut memuat kekuasaan dan nilai ideologis untuk para teroris dan jaringannya dalam melakukan pertemuan rahasia. Makna simboliknya berkaitan hasil riset tersebut dikategorikan Bourdiue sebagai dalam aspek efeumanisasi.

C. Bentuk Kriminal

1) Baku tembak

- (a) lima orang lainnya terlibat dalam **baku tembak** dengan aparat keamanan di sebuah tempat persembunyian kelompok militan di Irbid pada 2016. (**Data 1**)
- (b) Akibat **baku tembak** tersebut, tujuh orang kelompok militan dan satu orang opsir polisi tewas. Sumber dari pihak pengadilan menuturkan, otoritas juga mengeksekusi seorang pria bersenjata yang menembak mati seorang penulis di luar sebuah pengadilan. (**Data 1**)

Berdasarkan data tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa Ditembak adalah salah satu perbuatan yang berkaitan dengan fungsi dan tugas kepolisian tentang tembak-menembak sesuai dengan standar operasional dalam melaksanakan tugas. Makna literalnya “ baku tembak” adalah suatu kegiatan melepaskan peluru dari senjata api merek tertentu. Kata kerja tersebut ditemukan dalam kalimat pasif sebagai usaha sadar untuk melakukan penembakan dengan tujuan tertentu. Salah satu langkah tepat dan benar yang dilakukan polisi dalam rangka melumpuhkan teroris dalam proses penangkapannya. Penembakan bisa saja dilakukan bila memenuhi syarat antara lain: berusaha melarikan diri, mengancam nyawa polisi dan melumpuhkan satu orang opsir polisi tewas. Tetapi alangkah baiknya, dalam penembakan tersebut tidak menghilangkan nyawa selama tidak mengancam nyawa masyarakat dan kepolisian. Ketentuan tentang penembakan diatur dalam Undang- Undang. Namun dalam aksi baku tembak di jelaskan bahwa para Militan tersebut telah merenggut nyawa beberapa orang yang tidak bersalah. Istilah Bourdiue pada kata” baku tembak diistilahkan sebagai perbuatan moral rendah dalam aspek sensorisasi.

Eksekusi mati sebagai hukuman untuk teroris di Yordania menunjukkan ketegasan dalam penegakan hukum, dengan tujuan memberikan pelajaran dan mencegah kejahatan lebih lanjut. Dalam pandangan Bourdiue, ini merupakan

upaya ideologis untuk mengendalikan dan mempengaruhi persepsi publik terhadap terorisme. Dugaan merujuk pada prediksi atau kecurigaan yang didasarkan pada bukti awal, tetapi belum sepenuhnya terbukti. Dalam konteks penanganan terorisme, dugaan sering kali menjadi dasar untuk tindakan lebih lanjut, seperti investigasi atau penangkapan. Contoh dugaan dalam data adalah kecurigaan terhadap delapan WNI yang dilarang masuk ke Singapura dan dugaan keterlibatan mereka dengan ISIS, serta penangkapan terduga teroris yang berakhir dengan kematian mereka. Dugaan harus dikelola dengan hati-hati dalam penegakan hukum untuk memastikan bahwa tindakan yang diambil didasarkan pada bukti yang kuat dan tidak semata-mata pada kecurigaan. □ Ideologi dan nilai-nilai tertentu sering mempengaruhi bagaimana dugaan diterjemahkan dalam praktik penegakan hukum. Ini menunjukkan bahwa aspek-aspek sosial dan ideologis harus diperhatikan dalam penanganan kasus terorisme. Dugaan harus diikuti dengan proses verifikasi yang teliti untuk menghindari kesalahan penilaian dan memastikan bahwa tindakan hukum yang diambil adalah adil dan berbasis bukti yang solid.

Baku tembak merujuk pada situasi di mana dua pihak atau lebih saling melepaskan tembakan menggunakan senjata api. Dalam konteks penanganan terorisme, baku tembak sering terjadi antara aparat keamanan dan kelompok militan. Dalam contoh data yang diberikan, baku tembak melibatkan aparat keamanan dengan kelompok militan di Irbid, yang mengakibatkan kematian di kedua belah pihak. Menurut Pierre Bourdieu, baku tembak dalam konteks ini dapat dianggap sebagai tindakan moral rendah. Bourdieu melihat baku tembak sebagai bentuk sensorisasi, di mana tindakan ini mencerminkan kekuasaan dan kekerasan yang digunakan untuk mengendalikan situasi. Dalam hal ini, baku tembak tidak hanya mencerminkan aspek praktis dari penegakan hukum tetapi juga mengandung dimensi moral dan ideologis. □ Baku tembak sebagai bagian dari penegakan hukum harus dilakukan dengan hati-hati dan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Tindakan ini harus dipertimbangkan dengan matang untuk menghindari kerugian yang tidak perlu pada pihak yang tidak bersalah. Dalam analisis Bourdieu, baku tembak mencerminkan dimensi moral rendah dan sensorisasi. Ini menunjukkan bahwa tindakan kekerasan dalam penegakan hukum harus dipertimbangkan dalam konteks etis dan moral, dengan perhatian khusus pada dampak sosial dan psikologis dari tindakan tersebut. Penegakan hukum harus mematuhi regulasi dan undang-undang yang mengatur penggunaan kekuatan untuk memastikan bahwa tindakan yang diambil adalah sah dan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis wacana teroris yang dibahas pada temuan dan diskusi dapat disimpulkan bahwa dalam wacana teroris yang dipakai Bourdieu dalam wacana Kritis, adalah bahasa kritis dianggap sebagai kekerasan simbolik yang dibagi dua bagian, yaitu (1) mekanisme efeumanisasi, dan (2) mekanisme sensorisasi. Kedua mekanisme tersebut ditemukan beberapa bentuk kekerasan simbolik. Disamping itu juga ditemukan pilihan kata, pilihan kalimat dan bentuk makna simbolik dalam wacana teroris. Pilihan kata yang dimaksud adalah verba, nomina. Selanjutnya pilihan kalimat meliputi kalimat aktif dan pasif. Selain struktur tersebut ditemukan juga bentuk makna simbolik yang meliputi; bentuk eksekusi, bentuk penembakan, bentuk persembunyian, bentuk serangan, bentuk

memerangi, bentuk penanggulangan, bentuk radikalisme, bentuk penggeladahan, bentuk deradikalisasi, bentuk pengakuan, bentuk penangkapan, bentuk pemburuan, bentuk komunikasi, bentuk brtita, bentuk dugaan, bentuk reseptif.

Daftar Pustaka

- Bourdieu, Pierre. *Language and Symbolic Power*. Harvard University Press, 1991.
- Notonagoro, Prof. Kewajiban dalam Perspektif Hukum dan Etika. Penerbit Universitas, 2010.
- Pemerintah Yordania. "Pernyataan Resmi tentang Eksekusi Mati Terpidana Terorisme." [Sumber Online], 2016.
- Data Media Online. "Berita Terbaru tentang Aksi Terorisme dan Penanganannya." [Sumber Online], 2023.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia. [Sumber Hukum], 2002.
- Data Media Online. "Laporan Investigasi tentang Kasus Penembakan dan Terorisme di Irbid." [Sumber Online], 2016.
- Sugiono. 2009. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfa Beta